

Konsep Islam dalam Fitrah Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Seumur Hidup

Rosmiaty Azis
Dosen UIN Alauddin Makassar,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

***ABSTRACT:** In its implementation, it is the parents who are responsible for education in the family environment or in the household: teachers and school administrators including the government as the person in charge of education in the school environment: community leaders and others as the person in charge of education in the community. These three parties each have their own educational responsibilities in their respective environments, but that does not mean that they are only fully responsible for their environment. but also have significant responsibilities in other educational settings. Parents, for example, are responsible for education in the family environment. but this responsibility is not only limited to the household environment, but also requires responsibility within the school and community environment.*

Keywords: Implementation, parents, and education

I. PENDAHULUAN

Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut pendidikan Islam.¹

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Hj Nur Uhbiyati adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam banih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.²

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga agar perkembangan menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

¹ Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, CV Pustaka Setia, Bandung 1998, 13-16

² *Loc Cit*, h.16

4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rida dan ampunan Allah S WT.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.³

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Fitrah dan Konsep Islam Dalam Fitrah Lingkungan Keluarga

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari *faroro* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian.⁴

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya. (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah. itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya. "(QS. Ar-Ruum: 30)⁵

Di samping itu, terdapat beberapa sabda Nabi saw. Dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula muatannya. Sebuah sabda Nabi saw., yang populer, yang banyak disetir oleh para ulama antara lain sebagai berikut.

كل مولود يولد على الفطرة فإبواه يهوده أو ينصره أو يمجس نه.

"Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah maka ibu-bapaknya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi. Nasrani, atau Majusi.⁶

1. Pengertian fitrah secara terminologis yaitu:

Fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad-din al-qayyim*) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak. fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1999. h.19-20

⁴ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Yayasan Pendidikan Fathiyah, 2002. *Ibid*, h. 1

⁵ *Ibid*, h. 1

⁶ *Ibid*, h. 1

tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Fitrah yang bercorak nativistik di atas berkaitan juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (religiositas).

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qoyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara intinktif menerima air susu ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu fitrah Islamia.

Adapun sabda Nabi saw. Riwayat Abu Hurairah dapat disimpulkan sebagai berikut:

ما المولد الا يولد على فطرة فابواه يهودانه او ينصرانه.

"tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi atau Nasrani." (HR. Abu Hurairah)⁷

Fitrah dalam hadis tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang biasa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan.

Dari interpretasi tentang fitrah di atas, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Dengan kata lain bahwa dalam perkembangannya, terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini; tidak dapat sejalan dengan paham empirisme, karena faktor tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu, sekali pun tidak aktif.⁸

Secara kongkrit, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan bahwa dari pengertian Pendidikan Islam itu, sekurang-kurangnya mengandung empat konsep dasar, yakni:

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki target, tujuan dan sasaran.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempumaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut.
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

⁷ *Ibid*, h. 1

⁸ *Ibid*, h. 1

4. Peran seorang pendidik hams sesuai dengan tujuan Allah swt menciptakannya. Artinya, pendidik hams mampu mengikuti syariat agama Allah.⁹
2. Konsep Islam Tentang Fitrah Lingkungan Keluarga
 - a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah tempat atau lokasi area di mana manusia berada, sedangkan keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri sekurang-kurangnya dari pasangan suami dan isteri sebagai sumber intinya berikutan anak-anak yang lahir dari mereka.

Jadi setidak-tidaknya keluarga adalah sepasang suami dan isteri bila belum ada anak-anak atau tidak sama sekali. Di lingkungan keluarga inilah bila dilakukan proses pendidikan, maka disebut sebagai lingkungan pendidikan informal.¹⁰

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tersebut di-bebankan kepada setiap individu. Dalam QS. al-Tahrim 6 Allah swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا

"(wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka)¹¹

Kata "أَنفُسُهُمْ" dalam ayat ini yang berarti "dirimu", menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggungjawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga. maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang.

Dalam implementasinya, orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumahtangga: guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah: tokoh masyarakat dan selain nya sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya. tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga. tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di

⁹ Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VIII: Bandung, PT.AI Ma'arif, 1962) h.75

¹⁰ *Ibid*, h. 5

¹¹ *Ibid* 5

lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 102,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِيْهِ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam".¹²

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertaqwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "muslimun". Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwa pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketaqwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketaqwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya.¹³

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim. berlangsung secara berangsur-angsur dan bukanlah hal yang sekali jadi. melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.¹⁴

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.¹⁵ Dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan Islam secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

¹² *Ibid* 5

¹³ *Ibid* 5

¹⁴ *Ibid* 5

¹⁵ Ramayuli. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia. 1994). h. 146

Pendidikan selalu diwamai oleh pandangan hidup. Di antara pandangan hidup ialah Rasionalisme ialah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Atau, itulah alat pencari dan pengukur kebenaran.

Pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Tujuan pendidikan ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Sebenarnya manusia yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi itulah yang dapat disebut manusia.¹⁶

B. Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

Rasulullah SAW bersabda:

مِمَّنْ مَوْلُودًا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ كَمَا تَنْشُخُ الْبَهِيمَةَ
بِهَيْمَتِهِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ؛ وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه مسلم)

Artinya:

Tiadalah seorang yang dilahirkan dilainkan menurut jitrahnya. maka akibat kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata. apabila kau mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia diatas filrahnya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)'' (HR. Muslim)

Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Aspek Paedagogis

Para ahli didik memandang manusia sebagai animal Educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan, sebagai binatang yang dapat dididik. Sedangkan binatang pada umumnya adalah tidak dapat dididik. melainkan hanya dilatih secara dresser, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah.

Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan. setara dengan kemampuan yang dimilikinya.

Rasulullah SAW bersabda:

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (CET IV: Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010). h. 46

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ

وَالرِّمَاطِيَّةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا دَانَ رَكَ (رواه اكاكم)

uan mengajari tulis menulis, tenang, menahan, memenuhi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa." (HR. Hakim)

a. Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah homosocius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (insting) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (sosial responsibility) dan saling mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan baik moral maupun material. Di antara insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk: kebudayaan. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoporan) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikan di kemudian hari.

b. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut homo religious artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut insting religious atau garizah Diniyah (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan insting religious atau garizah Diniyah tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan insting religious atau garizah Diniyah tersebut.

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang hams dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang. Di samping itu ia mempunyai berbagai kebutuhan akan pemeliharaan jasmani; makan, minum dan pakaian; kebutuhan akan kesempatan berkembang, bermain-main, berolah raga dan sebagainya. Selain daripada itu anak juga mempunyai kebutuhan rohaniah seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan; kebutuhan akan kasih sayang dan lain-lain. Pendidikan Islam hams membimbing, menuntut serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang terse but di atas.

Menurut Al-Ghazali, bahwa anak adalah amanah Allah dan hams dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada

Allah. Semuanya bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bemiilai tinggi.¹⁷

C. Pertumbuhan Anak (Manusia)

Menurut pendapat para ahli mengenai periodisasi pertumbuhan anak itu bermacam-macam, tetapi dapat di golongkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Periodisasi pertumbuhan yang berdasarkan biologi
2. Periodisasi pertumbuhan yang berdasarkan dikti
3. Periodisasi pertumbuhan yang berdasarkan psikologis
 - a. Pertumbuhan yang berdasarkan Biologi

Allah berfirman dalam surah Al-mikmin ayat 67 yang artinya sebagai berikut:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu (kami perbuatan demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya) (QS. Al-Mukmin: 67)

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa anak itu tumbuh dan pertumbuhan ini melalui fase-fase sebagai berikut

1. Masa embrio (manusia dalam perut itu)
2. Masa kanak-kanak
3. Masa kuat
4. Masa tua
5. Meninggal dunia
- b. Pertumbuhan yang berdasarkan psikologis

Di antara ahli didik Islam yang mempunyai perhatian pendidikan terhadap anak berdasarkan psikologis ialah Ali Fikri. Menurut beliau pertumbuhan anak itu melalui 11 fase sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak; dari lahir sampai umur 7 tahun beliau mengatakan bahwa apabila anak telah sampai umur 40 hari ia telah dapat tersenyum dan melihat. Umur 6 bulan anak itu mempunyai kemauan. Umur 7 bulan anak telah mulai tumbuh giginya. Mengarungi tahun kedua anak itu mulai dapat berjalan'. Tahun ke tiga membentuk keinginan dan kemauannya, tahun keempat telah mempunyai ingatan. Tahun ke tujuh ia dapat menetapkan sesuatu menurut hukum-hukum sendiri.
2. Masa berbicara; mulai usia 8 tahun sampai 14 tahun, masa ini dapat disebut periode cita-cita, sebab masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalunya.

¹⁷ Nur Ubijati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998, h. 85-103

3. Masa akil balig; umur 15-21 tahun
4. Masa syabibah: umur 22-26 tahun
5. Masa rujulah; umur 29 - 42 tahun
6. Masa kuhulah dari 43 - 49 tahun
7. Masa umur menurun dari 50 - 56 tahun
8. Masa kakek-kakek atau nenek-nenek pertama dari 56-63 tahun
9. Masa kakek-kakek atau nenek-nenek kedua dari 64 -75 tahun
10. Masa harom (pikiran) dari 75 - 91 tahun
11. Akhimya masa meninggal.18

c. Pertumbuhan yang Berdasarkan Didaktis

Pertumbuhan yang didasarkan segi-segi didaktis atau paedagogis ini terutama berasal dari sabda Rasul yang artinya sebagai berikut:

"Berkata Anas: bersabda Nabi Muhammad SAW" " Anak itu pada hari ketujuh dari lahinya disembelih akikah dan diberi nama serta dicukur rambutnya, kemudian setelah umur 6 tahun dididik beradab, setelah 9 tahun dipisah tempat tidurnya, bila telah berumur 13 tahun dipukul karena meninggalkan shalat, setelah umur 16 tahun dikawinkan oleh orang tuanya (ayahnya) kemudian ayahnya berjabatan tangan dan mengatakan: saya telah mendidik kamu, mengajar dan mengawinkan kamu. Saya mohon kepada Tuhan. Agar dijauhkan dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat..."¹⁹

D. Batas-batas Pendidikan Islam

a. Batas Awal Pendidikan Islam

Dr asma Hasan Fahmi mengemukakan bahwa dikalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat didikan. Menurut Prof. M. Athiyah Al Abrasy n Al 'Aabdari dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan para ahli didik Islam tentang kapan anak mulai dapat dididik. Namun jika diterapkan dalam praktek pendidikan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu: untuk dapat memasuki pendidikan pra sekolah sebaiknya setelah anak berumur 5 tahun. Sedangkan untuk dapat memasuki pendidikan dasar, maka sebaiknya setelah anak berumur 7 tahun.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Keunikannya terletak pada manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, sebagai khalifah di muka bumi dan kelak di hari akhirat akan diminta pertanggungjawabannya.

Firman Allah SWT

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

¹⁸ Ibid, 12

¹⁹ Ibid, 12

Artinya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At Tin: 4)

Al Isra 70

وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Al qiyaamah 36

أَلَمْ حَسِبْ أَنَّ الْإِنْسَانَ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya:

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?

Oleh karena itu manusia sejogianya di bimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Hal ini barangkali latar belakang sabda Nabi yang memerintahkan agar manusia belajar sejak kecil.

Sabda Nabi;

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya:

"Belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buihan (ayunan) sampai keliang lahat. "

Pepatah Arab menyatakan:

التَّعْلُمُ فِي الصَّغِيرِ كَمَا لِنَقْشِ عَلَى أَكْجَرِ

Artinya:

"Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu."

Maksudnya semua apa saja yang dipelajari anak diwaktu kecil mempunyai kesan/pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit untuk dihilangkan, walaupun ingin dihilangkan harus melalui proses yang lama. Karen itu kepada orang tua dianjurkan untuk membimbing anaknya sedini mungkin dan dengan penuh kesungguhan.

b. Batas Akhir Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim. Mengingat untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit, disamping itu sesudah terwujudnya

kepribadian muslim, diperlukan pemeliharaan kestabilan kepribadian muslim tersebut di atas dan Islam yaitu sampai akhir hayat.²⁰

E. Kemungkinan Keberhasilan Pendidikan Islam

1. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang di bawah sejak lahir. Jadi pembawaan yang dimiliki oleh anak sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan dalam kehidupan. Nativisme berkeyakinan bahwa pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dengan demikian menurut mereka pendidikan tidak membawa manfaat bagi manusia.

2. Aliran empirisme

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Dengan demikian pendidikan diyakini sebagai maha kuasa bagi pembentukan anak didik.

3. Aliran konvergensi

Perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaan faktor dan lingkungan, kedua-duanya mempunyai pengaruh sama besar bagi perkembangan anak

4. Pandangan Islam tentang keberhasilan pendidikan

Islam menyatakan bahwa manusia lahir didunia membawa pembawaan yang disebut fitrah. Fitrah itu berisi potensi unhlk perkembangan. Profesi ini dapat berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk kesemuanya harus dikembangkan agar ia bertumbuh secara wajar sebagai hamba Allah.

Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّ يُوْدُ لَدُ عَلِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ

Artinya:

"Semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuanya untuk menjadikannya beragama yahudi atau Nasrani, atau majusi".

Demikian pula Rasulullah SAW menasehati agar memilih wanita yang baik agar keturunan itu baik.

Rasulullah SAW bersabda

تَهَيَّرُوا لِئِنْطَفَكُمُ فَايِنَ الْعَرَقِ سَاسٌ

Artinya:

"pilihlah untuk benihmu karena keturunan itu dapat mencelupkan"

Disamping keturunan Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri manusia untuk berusaha agar mencapai pertumbuhan yang optimal.

Allah berfirman

²⁰ Ibid, 12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

*"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."*²¹

III. KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaanya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ciri-ciri hidup Islam yang biasa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (intemalisasi) dan mentranspormasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural religious yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Pendidikan Islam bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam I, CV Pustaka Setia, Bandung 1998, 13-16

Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam II, CV Pustaka Setia, Bandung, 1999. h.19-20

Khaeruddin, Ilmu Pendidikan Islam, Makassar: Yayasan Pendidikan Fathiya, 2002.

Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VIII: Bandung, PT.AI Ma'arif, 1962) h.7

Ramayuli. Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia. 1994). h. 146

Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, (CET IV: Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010). h. 46

Nur Ubiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998, h. 85-103

²¹ *Ibid*, 12